

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah landasan utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dianggap sangat krusial, terutama dalam rangka menghadapi tantangan di tengah era globalisasi ini. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini wajib dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Salah satu langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui kegiatan membaca yang rutin dan berkelanjutan.

Di era pendidikan yang terus berkembang, kini literasi mencakup lebih luas dari sekedar kemampuan dasar membaca dan menulis belaka, melainkan diakui sebagai keterampilan dasar yang meliputi proses mengakses, memahami, menganalisis, serta memanfaatkan informasi dengan kritis guna mengatasi berbagai tantangan global yang semakin rumit. UNESCO selaku organisasi global bentukan PBB yang berfokus pada pengembangan pendidikan, ilmu dan budaya menegaskan bahwa literasi merupakan hak asasi manusia dan fondasi pembelajaran sepanjang hayat yang membuka peluang bagi setiap orang untuk turut berkontribusi secara nyata di tengah-tengah masyarakat dan ekonomi global. Namun, kondisi literasi di Indonesia masih menunjukkan tantangan yang cukup serius. Menurut data dari UNESCO, tingkat minat baca di kalangan masyarakat Indonesia tercatat sangat rendah,

yakni hanya 0,001%, artinya dari 1000 orang, hanya 1 orang yang menunjukkan minat baca secara serius.

Data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, dimana hanya sekitar 17,66% yang gemar membaca buku, surat kabar, maupun majalah. Kondisi ini juga tercermin dari rendahnya konsumsi surat kabar, dengan rasio satu berbanding 45 orang (1:45). Angka ini masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, termasuk Filipina yang perbandingannya mencapai (1:30).¹ Padahal Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan telah memerintahkan umatnya untuk membaca sejak wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)

Ayat tersebut secara tegas menunjukkan bahwa perintah pertama yang Allah turunkan kepada manusia adalah perintah untuk membaca (iqra’). Ini membuktikan bahwa membaca memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam

¹ Nina Herlina et al., “Upaya Peningkatan Minat Baca Generasi Milenial Dengan Penyediaan Fasilitas Di Perpustakaan Riyadlul Jannah Desa Cikeruh Jatinangor,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2024): 124–30.

Islam, karena melalui membacalah manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, rendahnya minat baca bukan hanya persoalan akademis semata, melainkan juga merupakan tantangan dalam menjalankan perintah agama. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan minat baca peserta didik melalui penyediaan fasilitas dan layanan perpustakaan yang memadai merupakan langkah yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Sinambela dalam Hartono, minat baca didefinisikan sebagai sikap dorongan positif yang tumbuh secara alami dalam diri anak terhadap kegiatan membaca, yang ditandai dengan perasaan senang saat membaca serta rasa keinginan terhadap berbagai beragam jenis buku.² Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahim berpendapat bahwa minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca tinggi akan secara sadar berusaha mencari dan mendapatkan bahan bacaan, kemudian membaca atas kemauan dan inisiatif diri sendiri tanpa perlu dorongan dari luar.³ Selain itu, Elendiana menegaskan bahwa minat baca adalah keinginan kuat yang mendorong seseorang untuk terus membaca, namun minat ini tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh faktor dari dalam diri maupun pengaruh lingkungan sekitar yang kondusif.⁴ Dengan demikian, aktivitas membaca akan tumbuh secara optimal apabila berangkat dari kesadaran dan keinginan pribadi tanpa tekanan dari

² Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Menuju Perpustakaan Modern Dan Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal. 282

³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Edisi Kelima (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 28.

⁴ Zulfa Fahmy et al., "Jurnal Sastra Indonesia Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar" 10, no. 2 (2021): 121–26, <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48469>.

siapapun, meskipun peran lingkungan sekitar tetap menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca.⁵

Individu yang sangat menyukai membaca akan menjadikan aktivitas membaca sebagai rutinitas sehari-hari dan hal yang sangat penting dalam hidup mereka. Kebiasaan membaca dapat dipupuk, dikembangkan, serta dibina secara sadar, karena kebiasaan tersebut bukanlah bakat bawaan sejak lahir. Hal ini sejalan dengan pandangan Marksheffel dalam Ibrahim Bafadal tentang konsep minat, yang menyatakan bahwa “minat bukanlah sesuatu yang dimiliki secara alami oleh manusia, melainkan dapat dibentuk melalui usaha, dipelajari, dan terus dikembangkan.”⁶ Salah satu cara untuk membina minat baca masyarakat ialah melalui pendidikan atau sekolah. Saat ini upaya pembinaan terus dilakukan, namun terdapat beberapa permasalahan yang menghambat perkembangan minat baca siswa di sekolah.

Pembinaan minat baca pada anak sering kali terhambat oleh kurangnya akses terhadap sumber bacaan. Masih banyak anak yang belum dapat mengakses buku bacaan secara bebas yang dapat membangkitkan minat baca mereka. Kendala finansial ataupun rendahnya kepedulian orang tua dalam menyediakan bahan bacaan untuk anak-anaknya menyebabkan mereka tidak mendapatkan buku yang diperlukan. Ketiadaan sumber bacaan yang memadai adalah masalah serius dalam pengembangan minat membaca anak. Anak-anak yang tidak bisa mengeksplorasi ketertarikan membaca mereka karena minimnya sarana prasarana yang dapat memotivasi mereka untuk membaca.

⁵ Ema Dian Afriani Siti Masfiah Dan Mila Rosya, “Analisis Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring,” *Jurnal Prasasti Ilmu* 1 (2021): 21.

⁶ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 192

Padahal, pengembangan minat baca merupakan fondasi yang penting dalam meningkatkan keadaan minat baca masyarakat saat ini.

Perpustakaan sekolah memainkan peran penting sebagai wadah utama memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus sarana pengembangan literasi bagi siswa. Ketentuan mengenai fungsi perpustakaan sekolah telah diatur secara resmi melalui Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa perpustakaan sekolah mengemban sejumlah fungsi penting, yakni sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, wahana penelitian sederhana bagi siswa, sarana membaca guna memperluas wawasan dan memberikan hiburan, serta media pemanfaatan teknologi informasi. Perpustakaan yang memiliki kualitas tinggi dilengkapi dengan fasilitas memadai serta layanan optimal dapat menjadi pemicu utama dalam meningkatkan minat baca siswa, yang pada akhirnya akan mendukung peningkatan prestasi akademik dan pembentukan karakter yang lebih baik. Di sisi lain, perpustakaan sekolah juga mempunyai peran yang sangat penting dalam memupuk minat baca para peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Soeatminah dalam Retri Gwahana dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada unsur-unsur yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, seperti bakat bawaan, jenis kelamin, kondisi kesehatan, keadaan emosional, serta kebiasaan pribadi. Disisi lain, faktor eksternal merupakan dampak yang berasal dari lingkungan di luar diri seseorang, seperti ketergantungan pada perangkat elektronik, minimnya dorongan dari pendidik dan orang tua

terhadap rutinitas membaca, serta keterbatasan infrastruktur baca seperti sarana sekolah terutama ruang perpustakaan dan kondisi bangunan.⁷ Berdasarkan pernyataan di atas maka sekolah perlu menyediakan fasilitas perpustakaan yang memadai serta memberikan pelayanan terhadap peserta didik dengan baik.

Menurut Rosmalah, kelengkapan fasilitas yang tersedia di perpustakaan memiliki hubungan langsung dengan tingkat kegemaran siswa. Artinya, semakin baik dan lengkap sarana yang disediakan, maka semakin besar pula dorongan siswa untuk membaca. Hal yang sama juga berlaku pada layanan perpustakaan yang berkualitas. Sikap petugas yang ramah serta kemudahan dalam prosedur peminjaman buku terbukti mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk lebih sering datang ke perpustakaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Shaleh Rizky Afrianda dkk mengenai Pengaruh Kualitas Layanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa di SMA Negeri 1 Perhentian Raja, penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kualitas layanan dan perpustakaan terhadap minat baca siswa. Dengan demikian, peningkatan fasilitas dan layanan perpustakaan menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan untuk menumbuhkan minat baca siswa secara optimal.

Fasilitas dapat dimaknai sebagai segala sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan fungsi atau memberikan kemudahan bagi penggunaannya. Adapun perpustakaan merupakan suatu tempat atau bangunan

⁷ Retri Gunawan, Reni Puspita, Widiya Astuti, "Pengaruh Fasilitas Perpustakaan Dan Manajemen Kinerja Pustakawan Terhadap Minat Baca Siswa SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan Tahun 2022-2023," *Educational Scientific Journal* 1 (2023): 167, <https://doi.org/https://doi.org/10.60034/eesj>.

yang dibuat khusus guna menyimpan dan memfasilitasi akses terhadap koleksi buku, majalah, serta bahan pustaka lainnya yang disediakan untuk dibaca dan dipelajari. Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa fasilitas dalam perpustakaan berfungsi untuk mewujudkan tugas utama perpustakaan sebagai pusat peyediaan kumpulan bahan bacaan atau data informasi. Ketersediaan fasilitas perpustakaan diharapkan mampu mendorong peningkatan minat baca siswa dengan siswa memanfaatkannya sebaik mungkin.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk memperhatikan atau memenuhi kebutuhan fasilitas di perpustakaan. Sebuah perpustakaan sekolah dapat dianggap baik jika dilengkapi dengan fasilitas umum dan pendukung lainnya. Namun kenyataan di lapangan masih banyak institusi pendidikan yang kurang memberikan perhatian terhadap fasilitas yang ada di perpustakaan seperti keterbatasan stok bahan bacaan dan minimnya jumlah meja serta kursi untuk aktivitas membaca. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor penghambat, di antaranya keterbatasan dana yang tersedia hingga minimnya kerjasama berbagai pihak.

Dian Sinaga memiliki pendapat menarik tentang kegiatan perpustakaan, menurut Dian “upaya menawarkan kepada pengguna perpustakaan dari pihak pustakawan sekolah terkait mendayagunakan bahan-bahan pustaka dan fasilitas-fasilitas perpustakaan sekolah yang lainnya secara optimal”. Pandangan ini sejalan dengan gagasan yang disampaikan Nasution, yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah pelayanan. Makna pelayanan itu sendiri mencerminkan kesiapan perpustakaan dalam menyediakan bahan pustaka yang dapat diakses sewaktu-waktu sesuai kebutuhan pemustaka. Maka

dari itu, tolok ukur keberhasilan pelayanan perpustakaan tidak ditentukan oleh penilaian pihak pengelola, melainkan bergantung pada sudut pandang pemustaka. Pelayanan yang diterima oleh pemustaka akan berakhir pada pandangan pengunjung perpustakaan mengenai mutu layanan yang disediakan.

Layanan perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang mendukung aktivitas membaca dan menulis peserta didik. Layanan perpustakaan sekolah meliputi layanan sirkulasi (peminjaman buku), layanan referensi (konsultasi informasi), dan layanan bimbingan baca untuk meningkatkan minat baca siswa.⁸ Apabila prinsip tersebut diterapkan dalam konteks perpustakaan, maka tolok ukur kualitas layanan perpustakaan terletak pada sejauh mana perpustakaan mampu menghadirkan berbagai jasa layanan yang dapat memenuhi ekspektasi dan kebutuhan para pemustakanya. Apabila pelayanan yang diterima atau dirasakan sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dapat dikatakan baik dan memuaskan.⁹ Ketika pustakawan memberikan pelayanan yang baik dan bersikap ramah, siswa akan merasa lebih nyaman sehingga tertarik untuk datang dan membaca buku di perpustakaan., yang pada akhirnya dapat mendorong tumbuhnya minat baca siswa.

Layanan perpustakaan saat ini masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi minat baca pengunjung. Beberapa masalah utama meliputi kurangnya pustakawan yang kompeten sehingga pelayanan kurang maksimal, koleksi buku yang terbatas dan kurang bervariasi, penataan buku yang tidak rapi sehingga sulit ditemukan, koneksi WiFi yang sering bermasalah, serta

⁸ Wedad, A. & Fitriani, R., Peran Layanan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD, *Jurnal Pustakawan Indonesia*, Vol. 14, No. 1 (2021), hal. 25-35.

⁹ Sukaesih dan Yunus Winoto, *Dasar-Dasar Pelayanan Perpustakaan* (Jawa Tengah: Intishar Publishing, 2019), hal. 11

fasilitas ruangan seperti AC yang kurang nyaman. Untuk meningkatkan kepuasan dan minat baca pengunjung, perpustakaan perlu melakukan perbaikan menyeluruh terhadap layanan yang diberikan.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Lala selaku pustakawan di SMKN 2 Kota Kediri, diperoleh informasi bahwa minat baca siswa di SMKN 2 Kota Kediri masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kunjungan siswa ke perpustakaan apabila hanya mendapat tugas dari guru, di mana siswa mengaku merasa bosan saat membaca buku dan cenderung lebih suka mengakses media sosial dan menonton video pendek daripada membaca buku. Selain itu, tidak adanya motivasi membaca membuat siswa hanya mengambil buku saat diberi tugas, setelah itu buku akan kembali diletakkan di rak. Permasalahan lain terkait pelayanan perpustakaan yaitu kepala perpustakaan yang merangkap menjadi guru mata pelajaran, sehingga waktu dan perhatiannya terbagi antara mengajar di kelas dan mengelola perpustakaan yang pada akhirnya menyebabkan staf perpustakaan kesusahan dalam mengelola perpustakaan secara optimal. Lebih lanjut lagi Ibu Lala juga menjelaskan kendala terkait luas perpustakaan yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah siswa, walaupun demikian Ibu Lala selaku pustakawan tetap berusaha secara optimal untuk memberikan fasilitas kepada pemustaka agar mereka tetap senantiasa mengunjungi perpustakaan.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, peneliti terdorong untuk meneliti mengenai “Pengaruh Fasilitas Perpustakaan dan Layanan Perpustakaan Terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMKN 2 Kediri”.

¹⁰ Hasnawati, “Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Baca Pengunjung Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Sidrap,” *Nobel 2* (2021): 620.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh fasilitas perpustakaan terhadap minat baca peserta didik di SMKN 2 Kediri?
2. Bagaimana pengaruh layanan perpustakaan terhadap minat baca peserta didik di SMKN 2 Kediri?
3. Bagaimana pengaruh fasilitas perpustakaan dan layanan perpustakaan terhadap minat baca peserta didik di SMKN 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terdapatkah pengaruh fasilitas perpustakaan terhadap minat baca peserta didik di SMKN 2 Kediri
2. Untuk mengetahui terdapatkah pengaruh layanan perpustakaan terhadap minat baca peserta didik di SMKN 2 Kediri
3. Untuk mengetahui terdapatkah pengaruh fasilitas perpustakaan dan layanan perpustakaan terhadap minat baca peserta didik di SMKN 2 Kediri?

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai pengaruh fasilitas dan layanan perpustakaan terhadap minat baca peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Kediri.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk unit perpustakaan dan guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam pengelolaan perpustakaan agar lebih sistematis dan menarik sehingga minat baca peserta didik meningkat, serta terciptanya kerja sama yang baik antara guru dan pihak perpustakaan dalam pelaksanaan kegiatan perpustakaan.

2. Untuk lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh fasilitas dan layanan perpustakaan terhadap minat baca peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga dalam meningkatkan kualitas fasilitas dan pelayanan perpustakaan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Pengaruh Fasilitas dan Layanan Perpustakaan terhadap Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Kediri” adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Mukhairatul Hikma
Judul	Pengaruh Kelengkapan Fasilitas dan Layanan Perpustakaan terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tiltang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat
Tahun Pembuatan	2025
Metode Penelitian	Kuantitatif

Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelengkapan fasilitas perpustakaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat baca siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang dengan nilai t hitung 2,414 > 2,001 dan sig. 0,014 < 0,005 2. Layanan perpustakaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat baca dengan t hitung 7,383 > 2,001 atau signifikan 0,000 < 0,05 3. Kelengkapan fasilitas dan layanan perpustakaan secara simultan berpengaruh terhadap minat baca siswa dengan nilai Adjusted R Square 0,678 yang artinya variabel X1 dan X2 mempengaruhi variabel Y sebesar 67,8%, sedangkan sisanya 32,2% dipengaruhi oleh variabel lain.
Persamaan	Sama-sama meneliti variabel minat baca
Perbedaan	Penelitian ini tidak membahas variabel motivasi kerja dan disiplin guru

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Risma Aulia Rahman
Judul	Pengaruh Kualitas Pelayanan Perpustakaan terhadap Minat Baca Siswa MAN 2 Kota Tangerang
Tahun Pembuatan	2024
Metode Penelitian	Kuantitatif
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditemukan pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan perpustakaan terhadap minat baca siswa MAN 2 Kota Tangerang dengan nilai F hitung (86,936) > F tabel (3,90) dan Sig 0,001 < 0,05. 2. Nilai R mencapai 0,592 yang menunjukkan hubungan antarvariabel bersifat positif sedang. 3. Koefisien determinasi R Square sebesar 0,351 atau 35,1% yang berarti kualitas pelayanan perpustakaan mempengaruhi minat baca siswa sebesar 35,1%.

	sedangkan sisanya 64,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.
Persamaan	Sama-sama meneliti variabel layanan perpustakaan dan minat baca siswa.
Perbedaan	Tidak meneliti variabel kelengkapan fasilitas perpustakaan.

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Erviani
Judul	Pengaruh Fasilitas dan Kualitas Layanan Perpustakaan terhadap Minat Membaca Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Ponorogo
Tahun Pembuatan	2021
Metode Penelitian	Kuantitatif
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas perpustakaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat membaca siswa kelas VIII MTsN 1 Ponorogo sebesar 25,7% dengan nilai t hitung $(7,212) > t$ tabel $(1,976)$. 2. Kualitas layanan perpustakaan berpengaruh signifikan terhadap minat membaca siswa kelas VIII MTsN 1 Ponorogo sebesar 20,9% dengan nilai t hitung $(6,299) > t$ tabel $(1,976)$. 3. Fasilitas dan kualitas layanan perpustakaan secara simultan mempengaruhi minat membaca siswa kelas VIII MTsN 1 Ponorogo sebesar 27,8% dengan nilai F hitung $(28,629) > F$ tabel $(3,06)$.
Persamaan	Sama-sama meneliti variabel fasilitas perpustakaan dan minat baca siswa.
Perbedaan	Tidak meneliti variabel kualitas layanan perpustakaan.

Tabel 1.4 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Fitri Febriani
---------------	----------------

Judul	Pengaruh Fasilitas dan Pelayanan Perpustakaan terhadap Minat Baca Siswa di SMK YPE Sumpiuh
Tahun Pembuatan	2021
Metode Penelitian	Kuantitatif
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas perpustakaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat baca siswa sebesar 12,9%. 2. Pelayanan peprustakaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat baca siswa sebesar 13,5%. 3. Fasilitas perpustakaan dan pelayanan perpustakaan secara bersama-sama mempengaruhi minat baca siswa secara positif dan signifikan sebesar 33,3% sedangkan 66,7 % dipengaruhi oleh faktor lain.
Persamaan	Sama-sama meneliti variabel fasilitas perpustakaan dan minat baca siswa.
Perbedaan	Tidak meneliti variabel kualitas layanan perpustakaan. Selain itu, objek penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan di SMK YPE Sumpiuh.

Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Zulfa Fahmy, Asep Purwo Yudi Utomo, dkk
Judul	Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar
Tahun Pembuatan	2021
Metode Penelitian	Kualitatif
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minat baca siswa sekolah dasar mengalami penurunan selama pandemi Covid-19 karena adanya keterbatasan akses ke sekolah dan perpustakaan. 2. Siswa cenderung menganggap membaca sebagai rutinitas biasa, bukan kegiatan yang menyenangkan. Durasi membaca hanya 10-30 menit per hari.

	3. Motivasi membaca siswa banyak dipengaruhi oleh tugas guru dan suruhan orang tua, bukan atas kemauan sendiri.
Persamaan	Sama-sama meneliti variabel fasilitas minat baca siswa.
Perbedaan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada dampak pandemi, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan variabel fasilitas dan layanan perpustakaan.

F. Definisi Operasional

1. Fasilitas Perpustakaan

a. Konsep

Moenir mendefinisikan fasilitas sebagai berbagai macam sarana berupa peralatan, perlengkapan operasional, serta layanan yang berperan sebagai penunjang dalam menjalankan tugas dan kegiatan di lingkungan suatu organisasi.¹¹ Menurut Tjiptono, fasilitas merupakan sumber daya fisik yang perlu disediakan sebelum suatu layanan diberikan kepada pelanggan. Fasilitas tersebut meliputi kondisi fisik, kelengkapan, tata ruang interior maupun eksterior bangunan, serta kebersihan yang dapat langsung dirasakan dan dimanfaatkan oleh pengguna.¹² Berdasarkan pendapat di atas, fasilitas perpustakaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sarana dan prasarana berupa ruangan, peralatan, perlengkapan, serta koleksi bahan pustaka yang

¹¹ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.119

¹² Fandy Tjiptono, *Pemasaran Jasa* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 317

tersedia di perpustakaan. untuk dimanfaatkan oleh pengguna guna menunjang aktivitas belajar dan membaca secara efektif.

b. Operasional

Dalam penelitian ini, fasilitas perpustakaan sebagai kondisi nyata dari seluruh sarana dan prasarana yang tersedia di perpustakaan, sebagaimana dirasakan dan dinilai secara langsung oleh peserta didik berdasarkan pengalaman mereka. Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur fasilitas perpustakaan dalam penelitian ini menurut Moenir adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Ruang Perpustakaan: merupakan tempat diselenggarakannya kegiatan perpustakaan, sehingga harus memenuhi berbagai persyaratan yang berkaitan dengan kondisi gedung dan ruangan yang layak, salah satunya adalah tersedianya area baca yang memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Kualitas ruangan perpustakaan dapat dilihat dari aspek penataan tata letak, dekorasi, sistem pencahayaan, serta sirkulasi udara yang memadai.
- 2) Perlengkapan Perpustakaan: yaitu berbagai sarana penunjang yang dibutuhkan dalam proses pelayanan kepada pengguna perpustakaan, , serta menjadi kelengkapan yang harus tersedia agar penyelenggaraan perpustakaan dapat berjalan dengan baik. secara optimal, seperti lemari penyimpanan arsip, meja, rak khusus majalah, dan berbagai perlengkapan lainnya.

¹³ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 124

- 3) Peralatan Perpustakaan: yaitu berbagai benda atau alat yang secara langsung digunakan dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan di perpustakaan, misalnya perangkat komputer, mesin pencetak dokumen, panduan sistem klasifikasi, serta peralatan pendukung lainnya.
- 4) Koleksi Buku Bacaan: merupakan bahan atau sumber informasi yang disediakan oleh pihak sekolah, baik dalam bentuk buku maupun nonbuku, yang tersedia dalam kondisi baik dan beragam, dikelola untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah, serta disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum yang berlaku.

2. Layanan Perpustakaan

a. Konsep

Menurut Prastowo “layanan perpustakaan sebagai upaya pihak perpustakaan melalui pustakawan untuk memaksimalkan pemanfaatan koleksi bahan bacaan dan kelengkapan perpustakaan secara optimal bagi pengguna.”¹⁴ Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dian Sinaga yang menyatakan bahwa layanan perpustakaan merupakan kegiatan menawarkan dan menyediakan bahan pustaka serta fasilitas perpustakaan kepada pengguna agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.¹⁵ Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan perpustakaan merupakan berbagai bentuk kegiatan dan

¹⁴ Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 131

¹⁵ Dian Sinaga, *Mengelola Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Media Utama, 2007), hal. 16

pelayanan yang diberikan untuk membantu pengguna dalam mengakses informasi dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

b. Operasional

Layanan perpustakaan dalam penelitian ini adalah segala bentuk kegiatan dan jasa yang diberikan kepada pengguna perpustakaan dalam mengakses dan memanfaatkan koleksi serta fasilitas perpustakaan. Berikut adalah indikator layanan perpustakaan menurut Bafadal:¹⁶

- 1) Layanan sirkulasi, meliputi kemudahan prosedur peminjaman, pengembalian buku, dan pencatatan data peminjam.
- 2) Layanan informasi, meliputi kemampuan pustakawan membantu pengguna menemukan informasi, penelusuran koleksi, dan sikap ramah petugas.
- 3) Layanan bimbingan belajar, meliputi pendampingan penggunaan perpustakaan, cara memanfaatkan koleksi referensi, dan pengenalan sumber belajar yang relevan.

3. Minat Baca Peserta Didik

a. Konsep

Menurut Sutarno NS, minat baca merupakan keinginan atau kecenderungan yang kuat dalam diri seseorang untuk membaca, yang muncul dari kesadaran bahwa kegiatan membaca dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya.¹⁷ Fadhli, dkk. menyatakan bahwa minat baca yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan

¹⁶ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 125

¹⁷Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), hal. 29.

membaca yang diperkuat oleh lingkungan yang kondusif.¹⁸ Sedangkan Banowati, dkk. mengidentifikasi bahwa faktor pendukung minat baca antara lain ketersediaan bahan bacaan, dukungan keluarga, dan peran perpustakaan sekolah.¹⁹

b. Operasional

Minat baca peserta didik dalam penelitian ini merupakan kecenderungan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela. Adapun indikator-indikator minat baca peserta didik menurut Burs dan Lowe dalam Prasetyono adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Kebutuhan terhadap bacaan, yaitu dorongan dari dalam diri untuk mencari dan membaca bahan bacaan guna memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan.
- b. Rasa senang terhadap bacaan, yaitu perasaan positif saat membaca yang mendorong siswa meluangkan waktu membaca tanpa paksaan.
- c. Ketertarikan terhadap bacaan, yaitu perhatian yang kuat pada jenis bacaan tertentu sehingga siswa aktif mencari dan memilih bahan yang diminati.

¹⁸Rahmat Fadhlil, dkk., *Manajemen Perpustakaan Sekolah Teori dan Praktik* (Banyumas: CV Pena Persada, 2021), hal. 267.

¹⁹Eka Nanda Banowati, Alvita Rizki Maula, dan Nur Fajrie, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II Di SDN 2 Kedungsarimulyo," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 4 (2023): 116–127.

²⁰Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hal. 59

- d. Keinginan untuk selalu membaca, yaitu kebiasaan menjadikan membaca sebagai rutinitas yang ditandai dengan frekuensi kunjungan yang tinggi dan kesadaran membaca secara mandiri.